

BAB II

LANDASAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal yang dikembangkan oleh Spence (1973, dalam Prayogo Pangestu & Saryadi, 2025), menjelaskan bahwa informasi dengan ditunjukkan oleh perusahaan memberi sinyal dengan mencerminkan kondisi perusahaan kepada investor. Menurut Nabilah et al. (2023), Teori sinyal menjelaskan bahwasanya perusahaan dapat menerangkan informasi dengan investor tentang pandangan manajemen pada prospek masa depan perusahaan. Melalui teori sinyal, investor memperoleh gambaran tentang bagaimana manajemen menilai kinerja serta potensi serta potensi perkembangan perusahaan ke depan. Pertumbuhan perusahaan yang tercemin melalui peningkatan aset maupun penjualan merupakan indikator penting dalam menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan usaha. Tingkat pertumbuhan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi berkembang. Dengan teori sinyal, kondisi tersebut mencerminkan kinerja perusahaan dengan baik, maka bisa memberi sinyal positif untuk investor. Sinyal positif ini mendorong minat investor dalam penanaman modalnya juga akan berakibat di kenaikan harga saham perusahaan (Arumuninggar, 2022).

Menurut Sholichah et al. (2021), teori sinyal menegaskan bahwa pemegang saham tidak memiliki akses penuh terhadap informasi keuangan perusahaan. Internal perusahaan memiliki akses penuh dibandingkan pemegang saham, oleh karena itu, menjadikan ketidakseimbangan informasi oleh keduanya. Teori sinyal menyatakan

bahwa pihak internal perusahaan memberikan informasi keuangan perusahaan untuk menghilangkan ketidakseimbangan informasi yang didapat oleh pemegang saham. Teori sinyal berfungsi sebagai pedoman krusial bagi penanam modal saat mengevaluasi instrumen investasi khususnya dalam riset yang berkaitan dengan harga saham. Melalui teori ini, dipahami bahwa keputusan yang diambil oleh para investor tersebut merupakan hasil dari pemanfaatan sinyal-sinyal informasi yang disebarluaskan perusahaan lewat publikasi laporan keuangan. Jika informasi yang diterima menunjukkan sinyal positif, investor akan menilai bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sementara sinyal negatif mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi buruk.

2.1.2 Pasar Modal

Berlandaskan UU No. 8 Tahun 1995 Mengenai Pasar Modal, (1995), Pasar modal yakni sebuah aktivitas yang berhubungan pada penawaran umum maupun perdagangan efek, termasuk aktivitas perusahaan publik dengan berhubungan pada dampak yang diterbitkannya juga peran beragam lembaga dan profesi penunjang dengan terkait pada efek tersebut. Menurut Nabilah et al. (2023), pasar modal bisa didefinisikan sebagai suatu pasar yang beroperasi dengan terstruktur dan terorganisasi, dimana terjadi kegiatan perdagangan berbagai jenis surat berharga, seperti saham, surat utang, obligasi juga surat berharga lainnya yang diterbitkan pada pemerintah serta perusahaan swasta dalam dukungan jasa perantara, komisioner serta penjamin emisi.

Pasar modal memiliki fungsi strategis dalam proses alokasi sumber daya keuangan serta berperan penting ketika mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di negara-negara berkembang, keberadaan pasar modal berpotensi besar menjadi salah satu upaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata, terutama melalui penyediaan sumber pendanaan jangka panjang bagi berbagai sektor perusahaan (Arumuninggar, 2022). Menurut Samuel & Intanie Dewi (2025), Pasar modal di Indonesia mempunyai peran secara signifikan ketika mendorong peningkatan aktivitas perekonomian nasional. Keberadaan pasar modal memberikan alternatif sumber pembiayaan yang efektif bagi dunia usaha yang mengembangkan kegiatan operasional dan ekspansi bisnis, sehingga perusahaan mampu meningkatkan kapasitas produksi juga terpenuhinya keperluan masyarakat dengan barang maupun jasa. Di sisi lain, pasar modal juga berfungsi sebagai sarana investasi yang potensial dan kompetitif bagi investor, sehingga memperkuat peran pasar modal dalam pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

2.1.3 Initial Public Offering (IPO)

Initial Public Offering (IPO) adalah aktivitas yang dijalankan pada perusahaan dalam penawaran umum berupa saham atau obligasi kepada masyarakat melalui pasar modal. Proses ini ditandai dengan perubahan status perusahaan dari yang awalnya bersifat tertutup menjadi perusahaan terbuka (*go public*) yang sahamnya dapat diperdagangkan di bursa efek (Rentor & Santika, 2024). Perusahaan yang melakukan IPO bertujuan memperoleh dana segar untuk

mendukung keberlangsungan usaha seperti ekspansi usaha, membayar hutang, dan meningkatkan kinerja operasional. Perusahaan dengan telah *go public*, dituntut dalam lebih transparan ketika menyampaikan informasi keuangan juga kinerja perusahaan pada investor.

2.1.4 Saham

Menurut Trianjani (2023), saham merupakan instrumen keuangan yang menunjukkan adanya kepemilikan individu maupun entitas terhadap suatu perusahaan, sehingga pemegang saham memiliki bagian tertentu dari perusahaan tersebut. Harga yang terbentuk di pasar bukan sekadar angka, melainkan indikator utama yang menunjukkan nilai suatu saham sekaligus keadaan perusahaan penerbitnya. Sejalan dengan hal itu, pernyataan dari BRI menerangkan saham adalah salah satu instrumen dengan demikian umum serta banyak digunakan di pasar modal. Diterbitkannya saham itu sendiri diambil oleh perusahaan sebagai salah satu alternatif sumber dana demi mendapat tambahan modal ketika mendukung aktivitas serta pengembangan usaha. Di sisi lain, saham juga menjadi instrumen investasi yang diminati pada investor sebab mempunyai potensi untuk memberi tingkat imbal hasil dengan relatif menarik.

2.1.5 Harga Saham

Harga per lembar saham sebuah emiten dengan terbentuk di pasar saham disebut dengan harga saham. Harga ini adalah salah satu informasi utama dengan mesti diperhatikan serta dianalisis pada calon investor sebelum melainkan penanaman modal di perusahaan emiten sebab pergerakan harga saham memperlihatkan keadaan juga kinerja perusahaan (Mayanti, 2022). Menurut Isnaini

et al. (2023), harga saham merupakan nilai yang dibayarkan oleh pihak lain untuk memperoleh kepemilikan atas suatu perusahaan. Nilai harga saham bisa mengalami perubahan dengan jangka waktu yang pendek, dimana pergerakannya dipengaruhi pada permintaan maupun penawaran. Menurut (Isnaini et al., 2023), perdagangan saham membutuhkan analisa pergerakan pasar secara tepat juga berorientasi ke masa depan. Kesalahan dalam melakukan analisis dapat berakibat pada pengambilan keputusan investasi yang kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko kerugian dalam investasi saham. Menurut Rentor & Santika (2024), menerangkan bahwasanya harga saham dibagi kedalam tiga jenis antara lain:

- 1 Harga nominal. Nilai nominal dipahami sebagai besaran angka yang tertera secara resmi pada lembar sertifikat saham, di mana ketetapannya dibuat oleh perusahaan penerbit sebagai acuan dasar dalam mengukur nilai dari setiap helai saham tersebut.
- 2 Harga perdana. Harga perdana pada hakikatnya merupakan nilai awal dari suatu saham yang diputuskan bertepatan dengan momen pencatatan perdana emiten tersebut di lantai bursa. Proses pelepasan saham ke publik untuk yang pertama kalinya ini lebih familier dikenal di dunia investasi sebagai *Initial Public Offering* (IPO). Harga saham di pasar perdana umumnya ditetapkan berlandaskan kesepakatan pada emiten maupun penjamin emisi (*underwriter*). Melalui penetapan harga ini, bisa diketahui besaran nilai saham emiten dengan ditawarkan maupun dijual dengan masyarakat ketika pelaksanaan penawaran umum perdana.

- 3 Pasar, merupakan harga jual beli saham dengan terbentuk dari transaksi pada investor yang satu dan lainnya sesudah saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tahap ini, transaksi tidak lagi melibatkan emiten maupun penjamin emisi, sehingga harga yang terbentuk dikenal sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar dianggap sebagai nilai yang mencerminkan kondisi dan nilai perusahaan penerbit, karena pembentukan harga sepenuhnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran di antara para investor tanpa adanya negosiasi langsung dengan pihak perusahaan.

2.1.6 Analisis Fundamental

Investor maupun calon investor mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai lewat keputusan investasinya. Oleh karena itu, sebelum menanamkan modalnya pada instrumen saham, umumnya investor melakukan analisis dengan beragam faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan agar investor dapat mendapat gambaran terkait prospek perusahaan pada waktu mendatang. Teknik untuk menjalankan analisis saham bisa dijalankan dalam analisis fundamental.

Salah satu cara ketika mengevaluasi suatu perusahaan untuk investor menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental yakni metode yang digunakan untuk menilai kinerja prospek perusahaan (Mayanti, 2022). Hal ini menjadikan kinerja keuangan perusahaan sebagai acuan bagi investor ketika menganalisis dan mempertimbangkan risiko yang hendak datang. Analisis fundamental dengan diterapkan ada studi ini menggunakan rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

Menurut Yuniari et al. (2023), rasio profitabilitas yakni indikator dengan diterapkan guna menilai kemampuan perusahaan ketika memperoleh laba yang sumbernya dari modal saham, tingkat penjualan serta aset yang dimilikinya. Menurut Hamzah (2020), rasio profitabilitas digunakan untuk alat dalam menilai tingkat efektivitas kinerja manajemen dengan keseluruhan, berasal dari besarnya laba dengan diperoleh perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan serta investasi yang dijalankan. Menurut Arumuninggar (2022), rasio profitabilitas yakni bagian indikator penting dengan diterapkan pada investor ketika menilai kinerja perusahaan untuk dasar mengambil keputusan investasi. Berikut beberapa jenis rasio profitabilitas.

1 Return on Assets (ROA)

Secara mendasar, ROA yakni sebuah alat ukur yang memperlihatkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan mengoptimalkan semua kekayaan atau aset yang mereka punya. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan melalui penggunaan aset perusahaan secara keseluruhan. Makin tinggi nilai ROA dengan demikian makin banyak laba yang perusahaan peroleh (Trianjani, 2023). Rumus dalam perhitungan ROA yakni:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.8 Rasio Solvabilitas

Berlandaskan gagasan Kusumawardani (2023), rasio solvabilitas adalah rasio dalam menghitung kemampuan perusahaan ketika terpenuhinya semua kewajiban keuangannya pada jangka pendek juga jangka panjang dalam memanfaatkan total aset dan total ekuitas yang dimiliki. Menurut Sholichah et al. (2021), rasio solvabilitas secara tinggi menggambarkan bahwasanya perusahaan mempunyai utang secara lebih besar ketimbang modal yang dimiliki perusahaan. Namun, apabila perusahaan tersebut menggunakan utang untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan, maka investor dapat menilai tingginya solvabilitas sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki dalam pertumbuhan di masa depan. Rasio solvabilitas bisa diukur menggunakan DER.

1 *Debt Equity Ratio (DER)*

DER adalah salah satu indikator solvabilitas dengan diterapkan guna mengukur perbandingan antara total kewajiban perusahaan pada ekuitas yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, khususnya sejauh mana aktivitas operasional dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan ekuitas (Ramadhianti et al., 2023). DER dihitung menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.9 Rasio Likuiditas

Untuk mengetahui sejauh mana sebuah perusahaan bisa melunasi utang jangka pendeknya menggunakan kekayaan yang sifatnya cair (aset lancar), kita dapat menggunakan indikator yang disebut rasio likuiditas. Sederhananya, rasio ini

menjadi alat ukur dalam menilai kesiapan finansial perusahaan ketika menyelesaikan kewajiban yang hendak segera jatuh tempo di waktu dekat (Ningsih Nadia Yulisma et al., 2023). Sektor likuiditas pada dasarnya memegang peranan penting sebagai alat ukur kesehatan finansial sebuah perusahaan, khususnya terkait kapasitas mereka dalam menyelesaikan kewajiban keuangan jangka pendek. Oleh sebab itu, merujuk pada studi oleh Arumuninggar (2022), rasio finansial ini menjelma menjadi salah satu aspek mendasar yang wajib dianalisis oleh para investor sebelum mengeksekusi pembelian saham. Rasio solvabilitas diukur menggunakan rumus *current ratio*:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Sholichah et al., 2021)	<i>The Effects of Profitability and Solvability on Stock Prices: Empirical Evidence from Indonesia</i>	Y : Harga Saham X1 : Profitabilitas (ROA) X2 : Solvabilitas (DER)	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
2.	Marlina et al. (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19	Y : Harga Saham X1 : Profitabilitas (ROA) X2 : Likuiditas (CR)	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

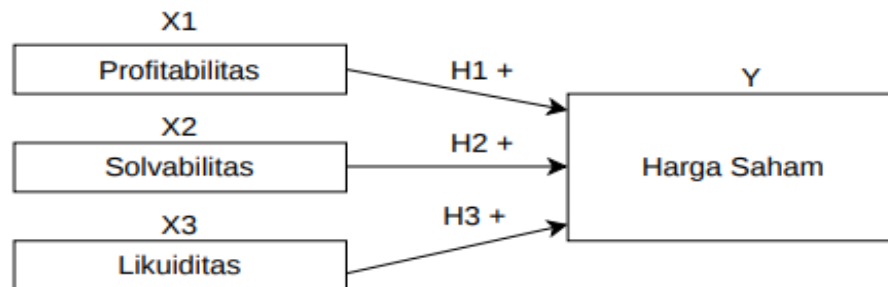
3.	(Trianjani, 2023)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai Variabel Moderasi	Y : Harga Saham X1 : Profitabilitas (ROA) X2 : Solvabilitas (DER) X3 : Likuiditas (CR)	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. 3. Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.
4.	(Isnaini et al., 2023)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Y : Harga Saham X1 : Likuiditas (CR) X2 : Solvabilitas (DER)	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5.	(Samuel & Intanie Dewi, 2025)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktifitas, Rasio Profitabilitas dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Teknologi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023	Y : Harga Saham X1 : Likuiditas (CR) X2 : Solvabilitas (DER) X3 : Profitabilitas (ROA)	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6.	(Hamzah, 2020)	Pengaruh CR dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2015 - 2018	Y : Harga Saham X1 : Current Ratio (CR)	1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham

7.	(Arumuninggar, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI	Y : Harga Saham X1 : Profitabilitas (ROA) X2 : Leverage (DER) X3 : Likuiditas (CR)	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. Leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8.	(Rentor & Santika, 2024)	Pengaruh Nilai Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020	Y : Harga Saham X1 : Solvabilitas (DER)	1. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2 Kerangka Konseptual

Pada studi ini, kerangka penelitian disusun guna memberi gambaran juga kolerasi pengaruh variabel independen maupun dependen yang diteliti. Variabel independen memuat tiga indikator adalah profitabilitas, solvabilitas serta likuiditas, sementara variabel dependen yang digunakan yakni harga saham (y). Maka, kerangka studi bisa digambarkan di gambar ini.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah,2026

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham

Profitabilitas yakni kemampuan perusahaan ketika mencari laba dengan memanfaatkan aset perusahaan dalam keberlangsungan operasional perusahaan. Menurut (Raspati & Welas, 2021), menyatakan dengan teori sinyal rasio profitabilitas dengan diukur menggunakan ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan ketika menghasilkan laba dari semua aset yang dimilikinya. Tingkat ROA secara tinggi memperlihatkan bahwasanya perusahaan bisa mengelola aset dengan efektif maka dihasilkan laba dengan relatif besar. Kondisi ini mencerminkan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan bisa menjadi informasi positif untuk investor. Dengan hal itu, ROA dapat berfungsi sebagai sinyal yang memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan sehingga mendorong investor guna penanaman modal di perusahaan yang mempunyai tingkat ROA dengan baik.

Studi ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel untuk mengukur kemampuan keuangan perusahaan secara menyeluruh. indikator tersebut dipilih

karena bukan cuma berfokus di pendapatan atau laba, melainkan mengevaluasi efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Selain itu, ROA memiliki keunggulan dalam membandingkan antar perusahaan yang beroperasi industri yang sama. Maka, rasio ini jadi rasio yang untuk menilai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan (Muid, 2025).

Penelitian sebelumnya dengan dijalankan Trianjani (2023), menerangkan bahwasanya profitabilitas dengan diukur menggunakan ROA ada dampak positif secara signifikan dengan harga saham. Hipotesis ini didukung Sholichah et al. (2021) dan Arumuninggar (2022), mengatakan bahwasanya ROA ada dampak positif dengan harga saham. Hasil studi ini menunjukkan bahwasanya tingkat profitabilitas memiliki hubungan terhadap harga saham sebab perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki guna mencari keuntungan.

Dengan demikian dari teori sinyal yang digunakan dan variabel profitabilitas dengan diukur menggunakan ROA peneliti mengangkat hipotesis dampak profitabilitas dengan harga saham secara positif. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, dengan demikian harga saham mengalami kenaikan. Sebaliknya penurunan tingkat profitabilitas berpotensi menyebabkan penurunan harga saham.

H1 : Profitabilitas ada pengaruh positif terhadap harga saham

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Diterangkan Kusumawardani (2023), solvabilitas adalah indikator guna mendeskripsikan kemampuan suatu perusahaan ketika terpenuhinya seluruh kewajiban jangka panjang. Investor mampu menilai kewajaran perusahaan dengan tujuan untuk berinvestasi. Kewajaran perusahaan bisa dinilai dalam melihat *Debt*

to Equity Ratio. Menurut Sholichah et al. (2021), makin tinggi DER dengan demikian perusahaan mempunyai utang secara tinggi, namun DER yang tinggi tidak selalu terpandang buruk, melainkan dapat menunjukkan perusahaan memanfaatkan utang untuk melakukan pengembangan bisnis.

Apabila dikaitkan dalam teori sinyal, informasi dengan diterangkan pada perusahaan lewat laporan keuangan, pada studi ini diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) berguna sebagai sinyal untuk investor ketika menilai prospek perusahaan dimasa depan. DER mencerminkan perbandingan pada utang maupun ekuitas perusahaan maka bisa menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan melalui utang.

Pada studi ini, rasio solvabilitas diukur menggunakan DER karena DER mampu membantu melihat struktur jatuh tempo utang, utang jangka panjang umumnya lebih stabil daripada utang jangka pendek. Selain itu, DER berfungsi mengukur sebagaimana besar dana dengan diperoleh dari kreditur guna mendanai aset. Dengan demikian, DER menjadi alat evaluasi yang efektif dalam menilai resiko keuangan perusahaan (Muid, 2025).

Studi dengan dijalankan Sholichah et al. (2021), menerangkan bahwasanya rasio solvabilitas ada dampak positif serta signifikan dengan harga saham. Hal ini disebabkan rasio solvabilitas guna perusahaan, apabila perusahaan masih dalam tahap pertumbuhan umumnya menggunakan tingkat pendanaan berbasis utang yang cukup besar untuk ekspansi usaha dan pengembangan proyek. Penggunaan utang tersebut dapat berdampak terhadap harga saham, terutama apabila perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan kinerja

operasional. Kajian ini searah pada hasil studi dengan dijalankan Trianjani (2023) dan Rentor & Santika (2024), menunjukkan bahwasanya solvabilitas yang diukur menggunakan DER memberi hasil ada pengaruh positif dengan harga saham. Kondisi tersebut menunjukkan makin tinggi nilai DER, dengan demikian makin tinggi kewajiban perusahaan dalam membayar hutangnya. Alasan perusahaan memiliki DER tinggi adalah hutang tersebut untuk melakukan pengembangan terhadap bisnisnya dan mengalokasikan hutang untuk ekspansi usaha. Berlandaskan keterangan dengan sudah diterangkan tersebut, dengan demikian hipotesis studi bisa dirumuskan adalah:

H2 : Solvabilitas ada pengaruh positif terhadap harga saham

2.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Likuiditas yakni indikator dengan digunakan guna mengukur kemampuan perusahaan ketika melunasi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas perusahaan diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio lancar menunjukkan perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar perusahaan, sehingga memperlihatkan kemampuan perusahaan ketika terpenuhinya kewajiban jangka pendeknya (Wulandari & Nurhadi, 2023). Apabila dikaitkan menggunakan teori sinyal, perusahaan memberikan informasi terkait laporan keuangan sebagai sinyal untuk menganalisis sebuah perusahaan dan prospek kepada perusahaan.

Pada studi ini, rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* karena CR untuk mengetahui aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu untuk membayar kewajiban pendek. Selain itu, CR digunakan untuk menggambarkan atau

mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Internal perusahaan juga mampu menyusun strategi dalam mengelola arus kas pada periode berikutnya. Oleh karena itu, *Current Ratio* menjadi indikator penting pada perencanaan keuangan jangka pendek (Ramadhianti et al., 2023).

Berdasar studi dengan dijalankan Trianjani (2023) menerangkan bahwasanya likuiditas ada dampak signifikan dengan harga saham. Lewat rasio likuiditas, pemilik perusahaan bisa melihat kemampuan perusahaan ketika mengelola dana yang diberi serta melunasi utang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas secara tinggi memperlihatkan keadaan perusahaan dengan baik juga pengelolaan dana secara efisien maka bisa berdampak di kenaikan harga saham. Studi tersebut dikuatkan oleh Samuel & Intanie Dewi (2025) dan Hamzah (2020), berpendapat bahwasanya rasio likuiditas ada dampak dengan harga saham. Apabila perusahaan bisa mengelola maupun melunasi utang jangka pendeknya dengan baik, hal tersebut bisa mendorong minat investor untuk berinvestasi maka berdampak di perubahan harga saham.

H3 : Likuiditas ada pengaruh positif terhadap harga saham